

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seledri (*Apium graveolens* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak digunakan untuk penyedap makanan dan penghias hidangan. Biji seledri juga digunakan sebagai bumbu dan penyedap. Bahkan untuk kesehatan sangat manjur menurunkan tekanan darah tinggi bagi yang menderita hipertensi. Dari suku pegagan-pegangan (Umbelliferae) dikenal beberapa jenis tanaman yang sudah umum dibudidayakan di dunia. Di antaranya adalah wortel, peterseli, mitsuba, dan ketumbar. Dari beberapa jenis tanaman tersebut yang hampir mirip dengan seledri adalah peterseli, mitsuba dan ketumbar.

Budidaya seledri di Indonesia, umumnya masih skala kecil yang dilakukan sebagai sampingan. Beberapa bukti tentang budidaya seledri di Indonesia yang belum dikelola secara komersial dan diantaranya dapat merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang hasil survei pertanian tanaman sayuran di Indonesia pada tahun 2008, ternyata belum ditemukan data luas panen dan produksi seledri secara nasional. Demikian pula dalam program penelitian dan pengembangan hortikultura di Indonesia pada pusat penelitian dan pengembangan (Puslitbang) hortikultura sampai 2003/2004, ternyata tanaman seledri belum mendapatkan prioritas penelitian, baik sebagai komoditas utama, potensial maupun introduksi (Sutrisna, dkk. 2005). Petani Indonesia belum menanam seledri sebagai komoditi utama, di lain pihak para peneliti dari universitas maupun pusat penelitian tanaman sayuran belum banyak meneliti seledri. Karena itu sulit menentukan sentra penanaman, luas tanam, luas panen dan produksi nasional. Karena seledri berasal dari daerah subtropis, tanaman ini banyak ditanam di dataran tinggi seperti Lembang dan Cianjur (Jawa Barat).

Peningkatan produksi seledri dapat dilakukan melalui pemupukan. Pemupukan dapat dilakukan baik melalui tanah maupun daun. Pemupukan melalui tanah sering mengakibatkan unsur hara yang diberikan melalui tanah

sering terfiksasi, tercuci dan adanya interaksi dengan tanah, sehingga unsur hara tersebut relatif sedikit tersedia bagi tanaman (Nyakpa dan Hasinah, 1985).

Pupuk cair biourin sapi merupakan salah satu pupuk organik potensial sebagai sumber hara bagi tanaman seperti N, P, dan K. Dari aspek haranya, cairan urin sapi memiliki kandungan hara yang lebih tinggi dibandingkan dengan kotoran padatnya (Lingga, 2001). Selain kandungan hara yang dimilikinya, dalam biourin sapi juga terdapat Indole Asetat Asid (IAA) sebanyak $704,26 \text{ mg L}^{-1}$ (Sutari, 2010). Pemanfaatan biourin sapi yang masih segar sebagai sumber hara tanaman jarang dilakukan karena baunya yang tidak sedap dan menimbulkan polusi udara sehingga terlebih dahulu dilakukan fermentasi selama satu atau dua minggu. Ternyata hasil fermentasi selain mengurangi bau menyengat yang tak sedap juga kualitasnya lebih baik dari urin sapi segar (Murdowo, 2004). Hasil penelitian Siti Aisyah, dkk. (2011) menjelaskan bahwa interaksi antara interval dan dosis urin sapi berpengaruh secara nyata terhadap bobot basah dan bobot kering tajuk.

Selain pupuk organik biourin, pertumbuhan dan produksi tanaman seledri dapat dilakukan melalui perbaikan komposisi media tanam. Tanaman seledri dapat tumbuh baik pada tanah yang banyak mengandung bahan organik, dengan tata air dan udara yang baik, sehingga media tanam yang digunakan harus cukup mengandung bahan organik. Salah satu sumber bahan organik berupa pupuk organik yang dapat digunakan adalah pupuk organik sampah kota melalui proses pengomposan. Penggunaan pupuk organik sampah kota dapat memperbaiki struktur tanah secara alami dan mampu meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman jika diberikan dalam jumlah yang cukup. Disisi lain, juga dapat memanfaatkan bahan organik yang ada dilingkungan sekitar yang hanya terbuang begitu saja seperti sampah kota menjadi bahan yang bermanfaat serta bernilai ekonomi.

Banyak manfaat yang didapat dari pemanfaatan pupuk organik sampah kota untuk perbaikan komposisi media tanam pada tanaman seledri. Manfaat tersebut antara lain mengurangi pencemaran lingkungan, mengurangi penggunaan pupuk anorganik yang harganya semakin mahal, mengurangi ketergantungan

energi (sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui) dan berperan dalam upaya pelestarian lingkungan serta dapat meningkatkan produksi.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pertumbuhan dan hasil tanaman seledri pada berbagai interval waktu pemberian biourin ?
2. Bagaimana pertumbuhan dan hasil tanaman seledri pada komposisi media kompos sampah kota yang berbeda ?
3. Bagaimana interaksi antara interval waktu pemberian biourin dengan komposisi media kompos sampah kota terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman seledri ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil tanaman seledri pada berbagai interval waktu pemberian biourin.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil tanaman seledri pada komposisi media kompos sampah kota yang berbeda.
3. Untuk mengetahui interaksi antara interval waktu pemberian biourin dengan komposisi media kompos sampah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman seledri.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para petani tentang pemanfaatan pemberian pupuk organik cair biourin dan komposisi media kompos sampah kota terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman seledri.
2. Menjadi bahan referensi tambahan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Agroteknologi fakultas pertanian UNG dalam bidang budidaya dan pemupukan dengan menggunakan interval waktu.